BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari kata latin yang merupakan jamak dari kata medium. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Media dalam arti pendidikan merupakan instrumen strategis untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang keberadaannya memberikan dinamika terhadap peserta didik.[15]

Menurut Ahmadi, media pembelajaran merupakan alat yang berperan untuk membantu proses belajar mengajar dan memperjelas materi yang disampaikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.[16] Media pembelajaran merupakan sarana yang dibuat kemudian digunakan sebagai penyalur informasi untuk merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan siswa dalam proses pembelajaran agar terjadi secara sengaja dan terkendali sesuai teori pembelajaran.[17]

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu baik berupa fisik maupun nonfisik yang digunakan sebagai perantara antara pendidik dan peserta didik guna memahami materi pembelajaran yang efektif sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan baik untuk menarik minat peserta didik dalam pembelajaran[18]

Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat fisik maupun nonfisik dalam

---

[15] Mardiah Astuti et al., "Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar," *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 5 (June 2024): 702–9, https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.870.

[16] Farid Ahmadi, *Guru SD Di Era Digital: Pendekatan, Media, Inovasi* (CV. Pilar Nusantara, 2017).

[17] Melisya Putri Melisya, Murjainah Murjainah, and Mega Praseihammi, "Pengembangan Media Kartu Kata Bergambar untuk Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9, no. 1 (July 2023): 1–8, https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p1-8.

[18] Septy Nurfadhillah, dan 4A Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang, *MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran* (CV. Jejak, 2021).

pembelajaran yang digunakan sebagai penyalur sebuah informasi atau pesan untuk merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan siswa dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan teori belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam kategori yaitu:[19]

a. Audio: kaset audio, siaran radio, CD, telepon, MP3
b. Cetak: buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar, photo
c. Audio-cetak: kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
d. Proyeksi audio visual diam: *Overhead transparent* (OHT), slide
e. Proyeksi audio visual diam: slide bersuara
f. Visual gerak: film bisu
g. Audio visual gerak: video/VCD/televisi
h. Objek fisik: benda nyata, model
i. Manusia dan lingkungan: Guru, Pustakawan,
j. Computer

Materi yang akan disampaikan untuk kegiatan pembelajaran dicantumkan ke dalam berbagai jenis media yakni media visual. Media visual merupakan media yang digunakan dalam proses belajar melalui panca indra. Media visual berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas ide, menggambarkan fakta yang lebih mudah dipahami dalam bentuk visual.

Adapun macam-macam media pembelajaran visual yaitu :[20]

a. Media visual diam : berupa foto, flashcard, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, film rangkai, OHP, grafik, bagan, diagram, dan poster.
b. Media visual gerak : berupa gambar proyeksi bergerak seperti film bisu.

[19] Anang Silahuddin, "Pengenalan, Klasifikasi, Karakteristik, Dan Fungsi Media Pembelajaran, MA Al Huda Karang Melati," *Idaaratul'Ulum* 4, no. 2 (2022): 162–75.

[20] Cici Fitri Bety Dita Mesrawati Hulu, Karmila Pasaribu, Engrati Simamora, Setia Yarni Waruwu, "Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa.," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 7, https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/3056/pdf/7470.

Dalam pengembangan media pembelajaran visual harus memperhatikan desain, kesederhanaan, keterpaduan dan penekanan sehingga menumbuhkan emosi yang bisa dirasakan. Media visual digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap suatu hal.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa penggunaan media visual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga mampu melihat objek pada materi yang diajarkan serta menumbuhkan daya pikir untuk mengamati media tersebut dan fokus pada apa yang disampaikan guru.[21]

Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Rowntree ada 6 fungsi media yaitu:[22]

a. Mengembangkan motivasi semangat belajar dimana peserta didik menjadi (Vanda Rezania dkk, 2025) lebih tertarik
b. Mengulas materi yang telah dipelajari
c. Memberikan stimulus belajar kepada peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
d. Mengaktifkan respon siswa di dalam kelas
e. Guru memberikan umpan balik melalui pertanyaan untuk mengetahui kemampuan peserta didik

Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Kriteria yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih media pembelajaran yaitu: [23]

a. Ketepatan media dengan tujuan pengajaran
b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran
c. Kemudahan memperoleh media

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Ibid., 2583

[22] Aisyah Fadilah et al., "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Urgensi Media Pembelajaran," *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 2 (2023): 1–17.

[23] Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran*, *Tahta Media Group*, 2021.

d. Keterampilan guru dalam menggunakannya
e. Tersedia waktu untuk menggunakannya
f. Sesuai dengan taraf berpikir anak

2. Kartu Paragraf

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat menjadi sumber belajar yang membantu guru dalam memperkaya pengetahuan siswa. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media kartu paragraf. Media kartu paragraf ini berupa potongan-potongan kertas tebal berbentuk persegi panjang. Media ini dibuat dengan desain yang menarik agar peserta didik minat untuk membaca.[24]

Menurut piaget, dalam Lany menyatakan bahwa anak usia Sekolah Dasar (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional konkret di mana siswa sepenuhnya belum memahami konsep-konsep abstrak (seperti struktur ide pokok yang tersirat dalam tulisan biasa). kartu paragraf ini berfungsi sebagai media konkret (taktil) yang dapat disentuh, dipindahkanm dan disusun secara fisik, sehingga membantu menjembatani proses kognitif siswa dari abstrak menjadi nyata.[25]

Menurut John Sweller membaca paragraf panjang berderet di buku teks seringkali menimbulkan beban kognitif berlebih. Dengan adanya kartu paragraf yang memecah teks tebal menjadi potongan-potongan paragraf yang lebih pendek mampu membantu siswa memproses informasi tanpa beban kognitif yang berlebihan.[26]

Menurut Allan Paivio menyatakan bahwa otak manusia memproses informasi melalui dua saluran berupa saluran verbal (kata-kata) dan saluran

[24] Lisnawati, Op. Cit., hlm 1229

[25] Lany Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Teori problematikannya Pada Anak Usia Sekolah Dasar" An-Nisa' : Jurnal KajianPerempuan & Keislaman Vol.13, no.1 April,2020

[26] Vanda Rezania dkk, "Neoropsikologi Pendidikan Dasar : Kognisi, Emosi, dan Strategi Belajar" UMSIDA Press, Jawa Timur: Desember 2025, hlm.80

visual (gambar/bentuk). Dalam hal ini kartu paragraf yang didesain secara visual menarik membantu memperkuat ingatan dan pemahaman konsep bacaan pada siswa.

kartu paragraf merupakan media pembelajaran yang berisi kalimat yang digunakan untuk mengajarkan ide pokok. Kartu paragraf berupa potongan kertas yang berbentuk persegi panjang dengan tampilan menarik yang berisi kalimat utama dan kalimat penjelas.[27] Kartu paragraf termasuk media visual dua dimensi yang merupakan bagian dari media sederhana. Penggunaan media ini sangat cocok dengan karakteristik siswa SD. Sehingga media ini memegang peranan penting dalam proses belajar.[28]

Kartu paragraf ini termasuk jenis media grafis yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kartu yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk proses belajar mengajar dalam rangka untuk memperjelas penyampaian materi pembelajaran. kartu paragraf ini berfungsi untuk mempermudah pemahaman siswa dalam suatu konsep sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif.[29]

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kartu paragraf merupakan jenis media pembelajaran visual dua dimensi yang berupa kartu atau lembaran kertas dengan desain menarik yang di dalamnya terdapat kalimat utama dan kalimat penjelas yang membantu siswa memahai materi ide pokok.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] Yofita M Seso, Solehun Solehun, and Teguh Yuliandri Putra, "Pengaruh Media Kartu Cerita Terhadap Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf Siswa Kelas V SD Inpres 5 Doom," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 74–80, https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1898.

[28] Ahmad Ipmawan Kharisma, Mochammad Miftachul Huda, dan Shinta, "Penggunaan Tehnik Permainan Menyusun Kalimat Dengan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Kelas III SDN Tambakrigadung 2," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 131–37, https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.138.

[29] Pupu Saeful Rahmat and Tuti Heryani, "Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca dan Penguasaan Kosakata," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 1 (2014): 101–10.

Karakteristik Kartu Paragraf [30]

a. Termasuk media visual yang berisi paragraf yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran
b. Media ini mampu mengenali, memahami serta mengingat kosakata baru
c. Mampu meningkatkan daya ingat siswa karena bersifat konkret, mudah digunakan dan mendukung aktivitas belajar aktif
d. Membantu mengolah informasi karena menyajikan informasi secara fokus dan tidak kompleks.

Kelebihan Media Kartu Paragraf yaitu:[31]

a. Dengan menggunakan media kartu dapat membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan tertarik dengan proses pembelajaran
b. Ukuran yang sedang dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu sehingga mudah dibawa.
c. Media kartu dapat digunakan sebagai permainan yang membuat belajar lebih menyenangkan bagi peserta didik
d. Media kartu memiliki sifat yang konkret dan menggambarkan materi pembelajaran lebih otentik.

Langkah-Langkah Penggunaan Kartu Paragraf

a. Persiapan : Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan membagikan set kartu paragraf yang telah diacak.
b. Pelaksanaan : Siswa membaca setiap potongan kalimat dalam kartu, mendiskusikan kalimat utama dan kalimat penjelas. Lalu menyusunnya menjadi paragraf yang utuh.
c. Penentuan ide pokok : Siswa mengidentifikasi ide pokok yang tertera

[30] Ichyatul Afrom et al., "Efektivitas Penggunaan Kartu Kata Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Siswa Kelas III SDN 1 Menteng Kota Palangka Raya The Effectiveness of Word Card Utilization on the Sentence Writing Skills of Third Grade Elementary School Students at SDN 1 Menteng , Pa" 20, no. September (2025): 108–18.

[31] Beauty Nada Buqis, Maryam Isnaini Damayanti, "Pengembangan Media Kartu Untuk Pembelajaran Keterampilan Menulis Huruf Kapital Di Kelas II Sekolah Dasar," *Jurnal PGSD* 11, no. 5 (2023): 967–76.

atau merumuskannya berdasarkan susunan kartu tersebut.

d. Evaluasi : Guru memverikasi susunan kartu tiap kelompok dan memberikan penguatan konsep.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar tidak lepas dari proses belajar yang dijalani oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa.[32]

Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang yang terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan hasil dari belajar seseorang yakni berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk berkembang.[33]

Menurut Agustira dan Rahmi hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang di miliki siswa selama proses belajar yang dapat di ukur dengan menggunakan skor yang diperoleh dari hasil serangkai tes yang telah di laksanakan.[34] Masitoh mengatakan bahwa hasil belajar merupakan representasi kemampuan siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai.[35]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dicapai siswa setelah mengikuti proses

---

[32] Desy Ayu Nurmala, Lulup Endah Tripalupi, and Naswan Suharsono, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntasi" 4, no. 1 (2014).

[33] Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* 3, no. 2 (2015): 115–25.

[34] Shinta Agustira dan Rina Rahmi, "Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tingkat SD," *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah,* Vol. 4, No. 1, DOI: 10.19105/mubtadi.v4i1.6267, Agustus 2022, hlm. 78.

[35] Siti Masitoh, *Meningkatnya Hasil Belajar Siswa dengan Strategi Komplementer Melalui Motivasi Belajar* (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2023), hlm. 8.

pembelajaran yang dapat diukur melalui berbagai metode, baik secara akademis, keterampilan, maupun perubahan perilaku.

Hasil belajar ditandai dengan dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk memperoleh jati diri seseorang dalam penguasaan kemampuan. Menurut *Bloom* membagi *"learning domain"* menjadi tiga aspek yaitu : *(1) aspek cognitive, (2) aspek affective, (3) aspek psychomotor*. Ranah kognitif Bloom dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu pengetahuan *(knowledge),* pemahaman *(comprehension),* penerapan *(application),* analisis *(analysis).* Sintesis *(synthesis),* dan evaluasi *(evaluation).*[36]

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental seperti kemampuan berpikir, memahami, mengahapal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan mengevaluasi. Tujuan pengukuran kognitif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa. Manfaat pengukuran ranah kognitif adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.[37]

Penelitian ini berfokus pada hasil belajar ranah kognitif (pengetahuan) Pengukuran hasil belajar kognitif dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tes hasil belajar setiap siklus menggunakan bentuk soal pilihan ganda. Soal tes ini dibuat dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan mampu mewakili item-item dari pokok bahasan yang diajarkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36] Muhammad Nurtanto and Herminarto Sofyan, "Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, Dan Afektif Siswa Di Smk," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no. 3 (2015): 352, https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6489.

[37] Iin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya," *Anterior Jurnal* 13, no. 1 (2013): 88–93.

Tabel 2. 1 Domain Kognitif Bloom Revisi

Level	Domain Kognitif Bloom	Deskripsi	Operasional
C1	Mengingat	Siswa dapat menjelaskan pengertian dari paragraf dan ide pokok (kalimat utama dan kalimat penjelas)	Mengingat, menyebutkan, menjelaskan
C2	Memahami	Siswa dapat mengidentifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas pada kartu paragraf yang disajikan	Menjelaskan, mengidentifikasi, meringkas
C3	Menerapkan	Siswa dapat menyusun kartu-kartu kalimat menjadi sebuah paragraf utuh dan padu	Menggunakan, menyusun, mempraktikan
C4	Menganalisis	Siswa dapat menemukan dan membandingkan ide pokok dari berbagai jenis paragraf yang terdapat dalam media kartu	Menganalisis, membandingkan, menemukan
C5	Mengevaluasi	Siswa dapat menilai/mengevaluasi kebenaran susunan paragraf yang dibuat kelompok lain dan mempertahankan letak ide pokok yang benar	Menilai, mempertahankan, mengevaluasi
C6	Menciptakan	Siswa dapat menciptakan. Menulis satu paragarf utuh berdasarkan kartu-kartu yang disediakan guru	Menciptakan, mengarang, menulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam berinteraksi. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan yang mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.[38]

[38] Linda. Tarigan. Mulyani, Ani. Nurishlah, Laesti. Fahira, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 7, https://doi.org/10.5281/zenodo.10802602.

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain :[39]

a. Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan.
b. Memberikan kemungkinan yang sifatnya individual.
c. Lebih memantapkan pengajaran, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
d. Memungkinkan belajar secara seketika.
e. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas.

Beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:[40]

a. Berkomunikasi secara aktif dan efisien sesuai etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis.
b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
c. Memahami bahasa Indonesia serta menggunakan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, emosioanl dan sosial.
e. Menikmati karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

5. Materi Ide Pokok

Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonensia adalah mengidentifikasi ide pokok. Ide pokok merupakan inti dari keseluruhan isi bacaan, sehingga pembaca dapat menerima bacaan tersebut. Ide adalah rancangan yang tersusun dalam pikiran, gagasan, atau cita-cita sedangkan pokok adalah yang paling utama, yang paling penting. Menurut Abiyanti ide pokok paragraf adalah gagasan utama yang menjadi landasan dalam pengembangan karangan atau dengan kata lain yaitu gagasan utama pada paragraf bacaan yang menjadi salah satu aspek penting yang mampu

[39] Dhea Anatasya et al., "Artikel Jurnal Tugas Mk Kajian Kebahasaan Kelas," 2018, 1–9.
[40] Ibid.,hlm.5

mengembangkan setiap bacaan.[41] Melalui ide pokok maka seorang penulis mampu mengembangkan tulisan menjadi lebih terstruktur atau fokus pada pembahasan yang sesuai dengan acuan gagasan utama. Oleh karena itu, saat pembaca mampu menentukan sebuah topik bacaan pada paragraf, maka ia sudah mampu memahami konteks bacaan yang ia cerna, sehingga semakin tinggi kemampuan pemahaman membaca seorang pembaca, maka semakin cepat pula ia mampu menyimpulkan suatu bacaan menjadi kalimat utama dan kata kunci.[42]

Dari keterangan di atas menjelaskan bahwa ide pokok adalah gagasan utama yang lebih penting dari yang lain yang diwujudkan dalam sebuah kalimat. Uraian atau kalimat pengembang harus terfokus pada ide pokok agar bisa memahami dengan baik bacaan yang dibaca.

Tabel 2. 2 CP dan TP Bahasa Indonesia Kelas 4

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif.	1. Peserta didik dapat mengidentifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas dalam satu paragraf teks informatif. 2. peserta didik dapat menentukan ide pokok yang tersurat dalam teks narasi maupun informatif sederhana. 3. Peserta didik dapat membedakan antara ide pokok dan ide pendukung dalam sebuah paragraf. 4. Peserta didik dapat menyimpulkan isi teks berdasarkan kumpulan ide pokok dari berbagai paragraf yang dibaca.

[41] Erdiana Abiyanti, "Pengaruh Keefektifan Membaca Cepat Terhadap Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf," *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2017): 203, https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.600.

[42] Muhammad Rizal Fauzi, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahman Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Dengan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Concentrated Language Encounter," *Journal of Elementary Education* 03, no. 04 (2020): 147–61.

Ciri-Ciri Ide Pokok yaitu : [43]

a. Berupa pikiran utama atau gagasan utama
b. Mengandung pokok persoalan
c. Membicarakan hal umum atau luas sehingga bisa dikembangkan kembali
d. Letak ide pokok ada di awal paragraf (deduktif), akhir paragraf (induktif), atau awal dan akhir paragraf (dekduktif-induktif) atau campuran.
e. Ide pokok dituangkan dalam satu kalimat.

Mengidentifikasi Ide Pokok

Nurhadi dalam Triandy mengungkapkan bahwaterdapat beberapa latihan yang dilakukan dalam mengidentifikasi ide pokok yakni : [44]

a. Latihan menemukan letak ide pokok sebuah paragraf atau bacaan
b. Latihan menyatakan ide pokok sebuah paragraf atau bacaan
c. Latihan menangkap maksud paragraf atau bacaan
d. Latihan menemukan atau mengidentifikasi ide pokok dengan kecepatan membaca.

Kemudian, Sudarso mengatakan dalam satu paragraf terdapat kalimat pokok atau kalimat kunci. Kalimat kunci paragraf mengandung pernyataan tentang kata benda atau kata ganti orang yang menjadi topik dalam paragraf tersebut. Kalimat lainnya adalah kalimat pendukung, yang menguraikan, menjelaskan, melukiskan, menjabarkan, atau menyajikan ide pokok. Kesulitan peserta didik dalam memahami ide pokok dipengaruhi oleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[43] Sri Rahayu and M. Ali Sidiqin, "Pengaruh Teknik Membaca Intensif Terhadap Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf Dalam Artikel 'Kpk Batman Yang Lelah' Pada Siswa Kelas Xii Sma Swasta Paba Secanggang Kapupaten Langkat," *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16, no. 2 (2019): 103–11, https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.197.

[44] Rendy Triandy, "Pembelajaran Mengidentifikasi Ide Pokok Dalam Artikel Dengan Metode Inquiry Pada Siswa Kelas X Sma Pasundan 2 Bandung," *LITERASI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 7, no. 2 (2017): 143, https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.525.

beberapa faktor diantaranya :[45]

Faktor Internal

a. Pemahaman bacaan yang rendah; kurangnya keterampilan membaca yang baik, seperti kesulitan dalam mengeja atau memahami kalimat yang kompleks.
b. Membantu memilah kalimat utama dan pengembang; peserta didik masih merasa bingung membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas. Hal ini menyebabkan kesulitan mereka dalam menentukan ide pokok.

Faktor Eksternal

a. Kurangnya dukungan dari lingkungan; dukungan orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting bagi proses belajar siswa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faridah Winarsudi dan Mukhlisina dalam artikel yang berjudul **"Penerapan Media Karta (kartu kata) Untuk Meningkatkan Kemampuan Dalam Menentukan Ide Pokok Kelas 5".**[46] Hasil penelitian menunjukkan penerapan media pembelajaran melalui media karta terjadi peningkatan dalam materi menentukan ide pokok. Pada siklus 1 penerapan media pembelajaran karta terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dengan presentase 30.34% dan pada siklus 2 tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dengan presentase 86.95%. Hal ini dapat kita pahami bahwa penerapan media karta (kartu kata) dapat membantu meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok pada peserta didik kelas 5 SDN Polehan 2. Persamaan dari penelitian ini ada pada media yang digunakan dalam pembelajaran yakni sama-sama menggunakan media kartu untuk meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok. Metode penelitian ini juga menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau

[45] Ushwah Nurhaliza, Habudin, and Mansur, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menentukan Ide Pokok," *Ibtida'i* 6 No. 01, no. 1 (2019): 95–104.

[46] Faridah Winarsudi et al., "Penerapan Media ' KARTA ' Untuk Meningkatkan Kemampuan Dalam Menentukan Ide Pokok Kelas 5" 10, no. 03 (2024): 180–86.

Classroom Action Research (CAR), perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Lisnawati, Arsyi Rizqia Amalia, Dyah Lyesmaya dalam artikel yang berjudul **"Meningkatkan Membaca Pemahaman Melalui Media Kartu Paragraf Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar".**[47] Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan membaca pemahaman melalui media kartu paragraf. Hal ini terbukti dengan adanya hasil peningkatan belajar peserta didik sudah mencapai nilai KKM. Peserta didik juga lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran ketika menggunakan media kartu. Rata-rata nilai pada siklus 1 67,6 termasuk kategori cukup, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 71,2 menunjukkan kriteria baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan media kartu paragraf, metode dalam penelitian ini juga menggunakan PTK. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek peneliti.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Galang Nuswantoro dalam skripsi yang berjudul **"Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Subtema Manusia dan Lingkungan Materi Ide Pokok dengan Menerapkan Model Gretchen dan Media Kartu Paragraf Pada Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Lopait Kec. Tuntang Kab. Semarang Thun Pelajaran 2021/2022".**[48] Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia di setiap siklus. Hal ini terbukti bahwa kondisi awal hasil belajar siswa rata-rata kelas 62 pada siklus I dapat ditingkatkan rata-rata kelas menjadi 68.61 dan pada siklus II rata-rata mencapai 76. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas, materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai ide pokok.

[47] Lisnawati, Amalia, and Lyesmaya, "Meningkatkan Membaca Pemahaman Melalui Media Kartu Paragraf Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar."

[48] Galang Nuswantoro, "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Subtema Manusia Dan Lingkungan Materi Ide Pokok Dengan Menerapkan Model Gretchen Dan Media Kartu Paragraf Pada Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Lopait Kec. Tuntang Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022" (2022).

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan model gretchen dengan berbantuan media kartu paragraf.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Ana Fitrotun Nisa dalam artikel yang berjudul **"Penggunaan Media K3 (Kartu Keterpaduan Kalimat) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Unsur Paragraf Pada Siswa Kelas VI SDN Tambakrejo Tahun Pelajaran 2022/2023".**[49] Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media K3 mampu meningkatkan minat, keaktifan, bernalar kritis, berkolaborasi, serta kemandirian siswa. Hal ini dibuktikan bahwa hasil terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 19,1% dari awal sebelum menggunakan media K3 65%, setelah menggunakan media K3 mencapai 84,1%. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan media kartu dalam meningkatkan hasil belajar, selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK dengan model Kemmis dan MC.Taggart. sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dan subjek penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka *novelty* dari penelitian ini adalah materi ide pokok yang diajarkan menggunakan media kartu paragraf terhadap hasil belajar siswa pada materi ide pokok belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, dalam penelitian ini media kartu paragraf dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDIT Sunan Averroes.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi ide pokok di kelas IV SDIT Sunan Averroes masih dikatakan rendah. Guru

[49] Ana Fitrotun Nisa Puspitasari, "Penggunaan Media K3 (Kartu Keterpaduan Kalimat) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Unsur Paragraf Pada Siswa Kelas VI SDN Tambakrejo Tahun Pelajaran 2022/2023'.," *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (2023).

hendaknya mampu menciptakan inovasi media pembelajaran pada materi ide pokok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Fakta di lapangan ditemukan bahwa banyak siswa kelas IV SDIT Sunan Averroes mengalami kesulitan dalam memahami materi ide pokok. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang mayoritas belum mencapai KKM. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai ulangan harian siswa kelas IV yakni dari 11 siswa hanya 3 yang tuntas, sedangkan 8 siswa lainnya masih dibawah 75. Pada saat pembelajaran, siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ketika mereka belum memahami materi mereka malu untuk bertanya. Selain itu dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, serta tidak adanya media pembelajaran dalam materi ide pokok.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan media kartu paragraf untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ide pokok. Melalui media kartu paragraf pembelajaran akan menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, media ini juga mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan media kartu paragraf diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai nilai yang telah ditentukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ideal

Guru hendaknya mampu menciptakan inovasi media pembelajaran pada materi ide pokok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga siswa lebih aktif berinteraksi, suasana kelas lebih kondusif, serta siswa dapat dengan mudah memahami materi.

Kondisi Awal

1. Metode pembelajaran kurang bervariasi
2. Siswa kesulitan dalam memahami materi ide pokok
3. Media pembelajaran kurang menarik
4. Siswa tidak berani untuk bertanya
5. Beberapa siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari guru

Tindakan

Penerapan media kartu paragraf

Menciptakan suasana belajar yang kondusif

Mampu meningkatkan pemahaman siswa

Meningkatkan motivasi belajar siswa

Membuat pembelajaran lebih interkatif dan menyenangkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pernyataan yang mencerminkan dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu fenomena atau variabel penelitian yang diangkat dalam penelitian dan perlu diuji secara ilmiah untuk memastikan kebenarannya.[50] Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan media kartu paragraf dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi ide pokok.

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas diperlukan sebagai acuan untuk menunjukkan keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan. Keberhasilan tindakan perbaikan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa meningkat dibandingkan dengan data survei awal (pra-siklus) dan mencapai pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah ≥75. Adapun ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% siswa di kelas tersebut telah dinyatakan tuntas dalam pembelajaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[50] Prio Utomo, Nova Asvio, and Fiki Prayogi, "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan," *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 4 (July 2024): 19, https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris "classroom action research" yang dikenal dengan singkatan PTK. PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan di dalam kelas oleh guru atau peneliti dengan maksud untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif. [51]

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah model PTK Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis & Mc. Taggar merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Dalam Kemmis & Mc Taggart komponen acting (tindakan) dan Observing (pengamatan) dijadikan satu kesatuan. Keempat komponen dalam model Kemmis & Mc Taggart dipandang sebagai suatu siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.[52] Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif. Dalam pelaksanaannya, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, dimana guru bertindak sebagai pegajar (praktisi) yang mengimplementasikan tindakan, sedangkan peneliti sebagai pengamat/observer yang mengamati dan mencatat seluruh proses pembelajaran.

---

[51] Shinta Oktafiana Solehan Arif, *Penelitian Tindakan Kelas* (Makassar: Mitra Ilmu, 2023).

[52] Ani Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* VI, no. 1 (2008): 87–93.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

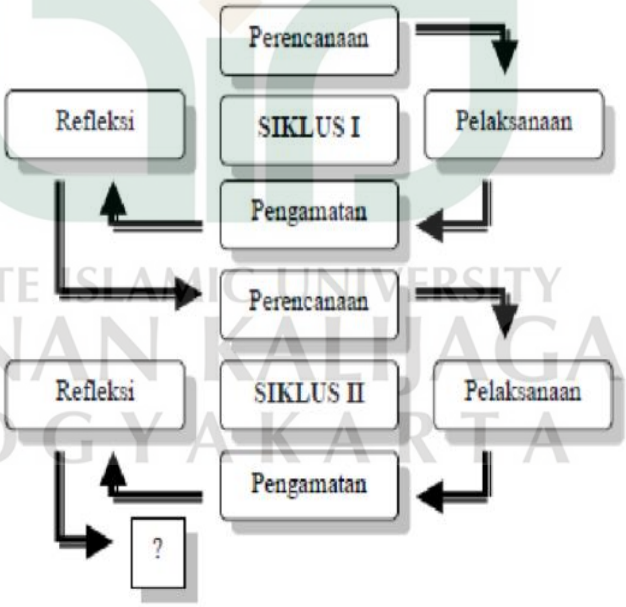
B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDIT Sunan Averroes yang beralamat di Jl. Wonosari Klampok Baru No. M 7,9 Sekarsuli, Sendangtirto, Kec. Berbah, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55573.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dipilih berdasarkan kepentingan penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswia kelas 4 SDIT Sunan Averroes. Jumlah seluruh siswa di kelas ini terdiri dari 11 siswa dengan 6 siswa laki-laki dan 5 perempuan.

D. Jenis Tindakan



Gambar 3. 1 Model PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian ini menggunakan tindakan dari model Stephen Kemmis dan Royn MC Taggart yang diuuraikan sebagai berikut:[53]

1. Perencanaan

   Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan sebagai berikut.

   a. Pembuatan modul ajar tentang materi ide pokok dengan media kartu paragraf dengan model pbl *(problem based learning)*
   b. Persiapan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.
   c. Persiapan lembar observasi yang akan digunakan.
   d. Persiapan LKPD dan soal yang diberikan pada akhir setiap siklus.
   e. Pembentukan kelompok secara heterogen.

2. Pelaksanaan Tindakan

   a. Melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.
   b. Melakukan pengamatan mengenai proses pembelajaran.
   c. Melakukan evaluasi belajar siswa dengan melakukan tes

3. Observasi

   Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui jalannya pembelajaran dengan menggunakan media kartu paragraf.

4. Refleksi

   Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi data yang diperoleh selama observasi. Kemudian melakukan diskusi antara peneliti dan guru yang bersangkutan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Hasil diskusi menjadi acuan perbaikan dan perencanaan proses pembelajaran pada siklus II.

[53] I Made Astikajaya, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stickuntuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar," *Journal of EducationAction Research* 6, no. 4 (2022): 499–504.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi, fakta, atau keterangan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengukuran data untuk mendapatkan data primer, dengan cara melakukan pengamatan langsung secara seksama dan sistematis, dengan menggunakan alat indera. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui media kartu paragraf.[54]

2. Tes

Tes adalah alat ukur atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes juga dapat diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar obyektif, sehingga dapat dipergunakan secara luas untuk membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Tes dalam penelitian ini merupakan tes hasil belajar Bahasa Indonesia yang terdiri dari Pra-siklus dan hasil tes akhir. Pra-siklus dilakukan pada awal siklus sebelum diberi perlakuan, sedangkan tes siklus 1 dan siklus 2 dilakukan di akhir pembelajaran.

3. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang mengenai subjek yang spesifik. Sebuah proses komunikasi interaksional dengan tujuan yang telah ditetapkan, untuk mendalami tema tertentu melalui pertanyaan.[55]

---

[54] Iva Nurmawanti Anindhita SHM Kusuma, *Penelitian Tindakan Kelas Sarana Peningkatan Profesionalisme Guru* (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I), 2023).

[55] Fadhallah, *Wawancara* (UNJ Press, 2021).

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengertian yang lebih luas beruapa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran maupun arkeologis. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan catatan lapangan.[56]

F. Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan panduan tertulis (instrumen) yang digunakan untuk mencatat data secara sistematis melalui pengamatan terhadap suatu objek, aktivitas, atau perilaku.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

No	Aspek	Indikator yang di amati	
		Aktivitas guru	**Aktivitas siswa**
Kegiatan Awal			
1.	Pada kegiatan awal guru memulai dengan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar dan kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran serta apersepsi, dll.	Guru membuka pelajaran dan mengucapkan salam	Peserta didik menjawab salam dari guru
2.		Guru bertanya kabar peserta didik	Peserta didik menanggapi pertanyaan dari guru
3.		Guru mengecek kehadiran peserta didik	Peserta didik merespon ketika guru sedang memeriksa kehadiran
4.		Guru mengajak peserta didik untuk berdoa	Peserta didik melakukan doa bersama
5.		Guru memberi apresiasi dan pertanyaan pemantik kepada peserta didik	Peserta siswa menanggapi pertanyaan pertanyaan dari guru
6.		Guru menyampaikan tujuan	

[56] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* XIII, no. 2 (June 2012): 177–80.

		pembelajaran	
7.		Guru memberikan motivasi peserta didik	
Kegiatan inti			
8.	Sintaks 1 (Orientasi siswa pada masalah)	Guru menyajikan masalah nyata yang kontekstual, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah	Mengamati masalah yang disajikan, memberikan tanggapan awal
9.	Sintaks 2 (mengorganisasi siswa untuk belajar)	Membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, membantu siswa menentukan batasan masalah dan memastikan setiap anggota memahami tugas mereka	Membentuk kelompok, membagi tugas masing-masing anggota, dan mulai menyusun rencana pencarian informasi
10.	Sintaks 3 (membimbing penyelidikan individual maupun kelompok)	Guru berkeliling memantau jalnnya diskusi, mendorong siswa mengumpulkan data dari berbagai sumber, serta memberikan pertanyaan tanpa memberi jawaban langsung	Mencari referensi, berdiskusi untuk mengolah data yang ditemukan, dan merumuskan hipotesis
11.	Sintaks 4 (mengembangkan dan menyajikan hasil karya)	Membantu siswa dalam merencanakan format penyajian hasil dan	Menyusun laporan atau pemecahan masalah secara berkelompok dan mempresentasikannya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

		memfasilitasi jalannya presentasi	di depan kelas
.12.	Sintak 5 (Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah)	Membimbing siswa melakukan refleksi terhadap proses yang telah dilakukan, memberikan penguatan atas konsep yang dipelajari dan melakukan evaluasi hasil belajar	Merefleksikan kesulitan dan keberhasilan selama proses pemecahan masalah, serta menerima masukan dari guru maupun teman kelompok
Penutup			
13.	Guru dapat mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Serta melakukan tanya jawab dll.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami	Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami
14.		Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang dipelajari	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran
15.		Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam	Siswa menjawab salam

2. Tes

Tes merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes terdiri dari serangkaian pertanyaan, latihan atau tugas yang dirancang untuk merangsang responden yang hasilnya akan diukur dengan angka..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Soal Siklus 1

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Ranah Kognitif	No. Soal
1.	Mengidentifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas dalam satu paragraf teks informatif.	Disajikan teks pendek, siswa dapat menunjukkan letak kalimat utama (awal/akhir paragraf) dengan tepat.	C2	1,2,3
2.		Disajikan sebuah paragraf, siswa dapat memisahkan antara kalimat inti dan kalimat yang berfungsi sebagai penjelas.	C2	4,5
3.	Menentukan ide pokok yang tersurat dalam teks narasi maupun informatif sederhana.	Disajikan paragraf deduktif (kalimat utama di awal), siswa dapat mengutip ide pokok yang tertulis secara langsung.	C3	6,7,8
		Disajikan teks informatif sederhana, siswa dapat memilih sari pati paragraf yang sesuai dengan teks yang dibaca.	C3	9,10

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Soal Siklus 2

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Ranah Kognitif	No. Soal
1.	Membedakan antara ide pokok dan ide pendukung dalam sebuah paragraf.	Disajikan sebuah paragraf yang kompleks, siswa mampu menganalisis hibingan antar kalimat untuk menentukan mana yang berfungsi sebagai	C4	1,2

		penjelas spesifik.		
2.	Peserta didik dapat membedakan ide pokok dan ide pendukung dalam sebuah paragraf.	Siswa mampu mendeteksi kalimat sumbang yang tidak mendukung ide pokok dalam suatu paragraf.	C4	3,4
3.	Menyimpulkan isi teks berdasarkan kumpulan ide pokok dari beberapa paragraf.	Disajikan sdua teks dengan topik serupa, siswa dapat membandingkan dan menilai teks mana yang memiliki penyampaian ide pokok paling efektif.	C5	5
4.	Menyimpulkan isi teks berdasarkan kumpulan ide pokok dari beberapa paragraf.	Siswa dapat mengkritisi sebuah simpulan teks yang salah dan memberikan alasan logis berdasarkan ide pokok yang ditemukan.	C5	6,7
5.		Disajikan beberapa kartu ide pendukung yang acak, siswa mampu menyusun sebuah ide pokok yang terdapat dalam informasi tersebut.	C6	8,9
6.		Siswa mampu membuat satu paragraf utuh berdasarkan satu kalimat utama yang telah disediakan.	C6	10

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam sebuah penelitian, instrumen memiliki peran yang sangat penting karena instrumen digunakan sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data secara objektif dan sistematis. Instrumen di atas sudah divalidasi oleh validator untuk memastikan bahwa instrumen tersebut layak untuk digunakan. Validasi dilakukan oleh dosen ahli untuk menyesuaikan antara indikator dengan tujuan penelitian, kejelasan

pernyataan, bahasa yang digunakan, dan kesesuaian soal dengan materi. Dosen memberikan masukan terkait instrumen penelitian agar dilakukan perbaikan. Hasil validasi tersebut menyatakan bahwa instrumen tersebut layak untuk digunakan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian melalui observasi dan tes dilakukan dengan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan, meringkas dan menyajikan data agar lebih mudah dipahami dengan memberikan gambaran umum tentang data yang dimiliki melalui angka-angka dan visualisasi. Adapun analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui aktivitas guru

   Data yang diperoleh dari hasil lembar observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dianalisis dengan rumus: [57]

$$S\frac{R}{N} \times 100\%$$

S : Nilai persen yang dicari

R : Jumlah skor aktivitas guru

N : Skor maksimum aktivitas guru

Tabel 3. 4 Kriteria Perolehan Nilai Aktivitas Guru

Aktivitas (%)	Kriteria
86-100	Sangat baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤ 54	Kurang sekali

[57] Esti Sarjanti Nurpratiwi, Rahma Tisa, Sigit Sriwanto, "Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode Picture and Picture Dengan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Geografi Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bantarkawung," *Geoedukasi* IV, no. 2 (2015): 4.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Untuk mengetahui aktivitas siswa

Data yang diperoleh dari hasil lembar observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran di analisis dengan rumus:

$$AP \frac{\sum p}{\sum P} \times 100\%$$

Keterangan

AP : Nilai persen yang dicari

$\sum p$: Banyaknya siswa melakukan aktivitas

$\sum P$: Jumlah seluruh siswa

Tabel 3. 5 Kriteria Perolehan Nilai Aktivitas Siswa

Aktivitas (%)	Kriteria
76-100	Sangat baik
51-75	Baik
26-50	Cukup baik
≤ 25	Kurang baik

3. Untuk menghitung peningkatan hasil belajar siswa

a) Untuk menghitung rata-rata

Rata-rata hasil belajar digunakan untuk melihat sejauh mana pencapaian siswa ketika sebelum dan sesudah diberi tindakan. Nilai rata-rata dari setiap siklus kemudian dibandingkan, sehingga peneliti mengetahui sejauh mana media kartu paragraf ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus sebagai berikut:

$$X \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = rata-rata nilai seluruh aktivitas siswa

$\sum x$= jumlah seluruh nilai siswa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

N = jumlah seluruh siswa

b) Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar

Persentase ketuntasan belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan yaitu mencapai nilai KKM. Sehingga peneliti dapat mengetahui persentase siswa sudah mencapai target pembelajaran dan siswa yang masih memerlukan bimbingan. Untuk mengetahui persentase ketutasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut :

$$P \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase ketuntasan belajar

∑x = peserta yang tuntas/belum

N = jumlah peserta didik yang mengikuti tes

H. Kriteria Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila ≥ 80% siswa kelas IV SDIT Sunan Averroes tuntas mencapai nilai posttest ≥ 75 diakhir siklus. Dalam hal ini kriteria ketuntasan minimal siswa pada pembelajaran bahasa indonesia menurut guru Bahasa Indonesia adalah 75,00. Sehingga apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belum mencapai kriteria keberhasilan tersebut, maka akan dilakukan tindak lanjut. Sedangkan apabila hasil penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan, maka tindakan akan dihentikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart, penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang tiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yakni Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Namun sebelum melakukan tahapan perencanaan, peneliti melakukan identifikasi masalah dengan mencari informasi mengenai permasalahan dan kondisi di kelas IV SDIT Sunan Averroes melalui observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Setelah mendapatkan informasi, peneliti melakukan tahapan perencanaan yang terdiri dari penyusunan perangkat pembelajaran, konsep penerapan media kartu paragraf, dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Setiap tahap perencanaan, peneliti akan mendiskusikan dengan guru Bahasa Indonesia terlebih dahulu. Tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari 2 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengajar untuk menerapkan media kartu paragraf dan peneliti sebagai observer dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap observasi, peneliti mengamati bagaimana aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti dan guru mengevaluasi hasil observasi dan mencari solusi untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum melakukan tindakan (pra-siklus), peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas IV SDIT Sunan Averroes untuk mencari informasi mengenai kegiatan pembelajaran, kondisi kelas, kendala yang dialami selama proses pembelajaran, dan alokasi waktu. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV dilakukan dengan 2 kali pertemuan selama seminggu yaitu hari senin dan kamis dengan 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Guru Bahasa Indonesia kelas IV menyatakan bahwa hasil belajar bahasa indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan tes awal yang dilaksnakan pada tanggal 30 April 2025 menunjukkan bahwa dari 11 siswa yang mampu mencapai KKM hanya 3 orang dan 8 siswa yang lain belum mencapai KKM. Guru Bahasa Indonesia kelas IV sebelumnya belum pernah menggunakan media jadi materi hanya disampaikan melalui ceramah. Sehingga media pembelajaran untuk saat ini sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami pelajaran khususnya pada materi ide pokok.

Berdasarkan observasi awal pada saat pelaksanaan pembelajaran pada materi ide pokok di kelas IV, ditemukan bahwa saat guru sedang menjelaskan materi masih banyak siswa yang tidak mendengarkan dan asyik mengobrol dengan teman semejanya, suasana pembelajaran di kelas terlihat kurang kondusif. Berdasarkan pengamatan, siswa menunjukkan antusiasme yang rendah, sebagian besar siswa terlihat pasif dan tidak memberikan respon balik saat diajukan pertanyaan. Proses pembelajaran juga bersifat satu arah (ceramah), sehingga interaksi antara guru dan siswa sangat terbatas. Rendahnya minat baca siswa menyebabkan siswa terlihat jenuh dan bosan ketika melihat teks yang panjang. Siswa masih kesulitan dalam membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas, serta lemahnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan inti paragraf.

Dari data di atas menunjukkan bahwa masalah utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi karena guru cenderung menggunakan metode ceramah satu arah. Tanpa adanya media visual/gambar materi ide pokok ini akan terasa abstrak dan membosankan bagi anak usia 9-10 tahun. Oleh karena itu, peneliti menetapkan penggunaan media kartu paragraf untuk mengatasi masalah tersebut dalam pelaksanaan siklus I.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Penerapan Media Kartu Paragraf dengan Metode PTK

a. Tahapan Siklus I

Pembelajaran pada siklus 1 ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, yakni pada hari Senin 3 November 2025 pada pukul 12.15-14.00 dan Kamis, 6 November 2025 pukul 09.50-11.00

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah peneliti menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian melalui penerapan media kartu paragraf. Supaya tidak ada kesalahpahaman pada saat pelaksanaan penelitian maka peneliti memberikan gambaran secara umum bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan media kartu paragraf. Selanjutnya peneliti membuat modul ajar yang nantinya akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran di kelas, lembar soal pretes, dan postest untuk mengetahui kemampuan siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media kartu paragraf. Peneliti juga mempersiapan lembar observasi guru dan siswa dalam penerapan media pembelajaran. Selain itu, peneliti dengan guru membagi siswa dalam 5 kelompok secara heterogen yang masing-masing kelompok terdiri dari 2 sampai 3 siswa. Dalam penelitian ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan. Sedangkan peneliti bertugas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

a) Menyiapkan media kartu paragraf yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran.
b) Menyiapkan soal.
c) Menyiapkan lembar observasi guru untuk mengamati berbagai aspek kemampuan guru dalam menyampaikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

materi selama proses pembelajaran di kelas.

d) Menyiapkan lembar observasi siswa, untuk mengamati berbagai aktivitas siswa.

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama dalam tindakan siklus 1 ini yang dilakukan pada hari Senin, 3 November 2025 pukul 12.15-14.00 selama 2 jam pelajaran yang diikuti oleh 11 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 5 siswi perempuan. Peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti bertugas sebagai observer dan guru sebagai pengajar. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, hal pertama yang dilakukan guru yaitu mengucapkan salam pembuka, menanyakan kabar siswa dan mengajak seluruh siswa untuk berdoa bersama. Hal ini dilakukan untuk mengondisikan siswa agar fokus pada pembelajaran yang akan dimulai. Pada tahap apersepsi, guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal siswa mengenai materi ide pokok. Guru memberikan sebuah analogi berupa rumah yang membutuhkan pondasi agar bisa berdiri kokoh, sama halnya dengan sebuah paragraf yang membutuhkan ide pokok sebagai inti dari sebuah cerita. Siswa mulai tertarik meskipun masih ada beberapa siswa yang terlihat masih bingung membedakan kalimat utama dengan ide pokok.

Pada pertemuan pertama, guru tidak mengecek kehadiran siswa dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran serta tidak memotivasi siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyampaikan kepada seluruh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

siswa kelas IV bahwa pembelajaran kali ini berbeda karena pembelajaran akan dilakukan dengan bantuan media, yakni media kartu paragraf. Sebelum melakukan kegiatan inti, siswa diminta mengerjakan soal *pra-siklus* yang sudah disiapkan peneliti. Siswa diberikan waktu sekitar 10-15 menit untuk mengerjakan soal tersebut.

Pada kegiatan inti, sintak 1 (Orientasi siswa pada masalah) dengan menggunakan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran materi ide pokok yakni guru menyajikan sebuah teks paragraf "Dampak Sampah Plastik". Guru memberikan pertanyaan pada siswa "Jika kalian hanya punya waktu 5 detik untuk memberi tahu teman semejamu tentang isi dalam teks paragraf ini, apa inti dari paragraf tersebut? Kemudian guru menjelaskan tujuan dari masalah di atas adalah untuk menyadari pentingnya menemukan ide pokok untuk mengetahui suatu informasi. Berdasarkan hasil pengamatan sintak 1, kondisi kelas IV menunjukkan adanya ketertarikan terhadap masalah yang disajikan oleh guru. Namun, masih ada beberapa siswa yang menyebutkan kalimat penjelas sebagai ide pokok. Selain itu, rasa percaya diri untuk ikut berpendapat masih rendah, hal ini ditandai dengan sikap siswa yang saling tunjuk menunjuk saat guru meminta jawaban. Terlihat masih ada beberapa siswa yang masih belum fokus dan asyik bermain sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 4. 1 Guru Menyampaikan Materi Pelajaran

Sintak ke-2 model PBL adalah mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membagi kelas menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 2 anggota berdasarkan hasil tes awal. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja peserta didik yang berisi teks narasi pendek. Peneliti mengamati bahwa pada tahap ini kondisi kelas tidak kondusif saat siswa berpindah tempat saat menuju kelompoknya masing-masing. Namun, guru segera mengondisikan dan memberikan instruksi yang jelas bagaimana cara menentukan ide pokok melalui diskusi kelompok.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 4. 2 Kartu Paragraf Siklus I Pertemuan 1

Pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, peneliti mengamati bahwa kondisi kelas sedikit tidak terkendali saat proses perpindahan tempat duduk. Beberapa siswa laki-laki enggan bergabung dengan kelompoknya karena mendapatkan kelompok dengan siswa perempuan. Kemudian agar tidak menimbulkan keributan, akhirnya kelompok dibagi kembali yakni kelompok laki-laki dengan laki-laki dan kelompok perempuan dengan perempuan. Setelah guru memberikan penguatan, masing-masing siswa duduk dengan teman kelompoknya. Namun terlihat bahwa pembagian tugas anggota kelompok masih belum merata, hanya 1-2 siswa yang aktif membaca teks untuk mencari ide pokok, sedangkan anggota kelompok yang lain hanya menunggu hasil dari temannya.



Gambar 4. 3 Diskusi Kelompok Pertemuan pertama

Sintak ke-3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada fase ini, guru tidak hanya berdiri di depan kelas, melainkan berkeliling ke setiap kelompok. Guru memastikan setiap kelompok memahami instruksi yang disampaikan. Jika terdapat kelompok yang bingung saat mencari ide pokok dalam paragraf, guru memberikan bantuan secara bertahap. Misalnya; guru tidak langsung memberi tahu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ide pokoknya, tetapi bertanya, “kalimat pertama coba dibaca. Kira-kira kalimat itu sudah mewakili seluruh isi cerita atau belum?”. Siswa kelas IV terlihat masih malu-malu, sehingga guru mencoba menyapa siswa yang diam untuk diberikan tugas secara spesifik, seperti “coba, kamu bertugas untuk menggarisbawahi kata kunci yang ditemukan teman kelompokmu ya.” Berdasarkan lembar observasi, pada tahap ini interaksi antar siswa mulai meningkat dibandingkan sebelumnya.



Gambar 4. 4 Guru Membimbing Diskusi Kelompok

Kondisi siswa kelas IV berdasarkan hasil pengamatan, beberapa siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi untuk menemukan ide pokok. Anggota kelompok 1 dan 4 terlihat antusias saat menggarisbawahi kalimat utama, sementara kelompok 2 terlihat masih membutuhkan bimbingan dari guru karena kesulitan membedakan ide penjelas dengan ide pokok. Sebagian kecil siswa masih pasif dan menunggu hasil jawaban dari teman kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dari guru sangat dibutuhkan dalam tahap penyelidikan ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sintak-4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peran guru dalam hal ini yaitu mengarahkan pada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil temuan ide pokok mereka. Pada siklus 1 ini, siswa masih terlihat malu-malu saat maju ke depan kelas. Oleh karena itu, guru memberikan motivasi dan pujian dan meminta teman kelasnya untuk memberikan apreasi. Kelompok 3 dan 5 berhasil memaparkan hasil presentasi dengan cukup baik, walaupun diperlukan bimbingan pada pelafalan suara.



Gambar 4. 5 Presentasi Kelompok Pertemuan Pertama

Sintak-5 merupakan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Di sini guru berperan sebagai evaluator yakni membantu siswa menarik kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 4. 6 Guru memberikan Evaluasi Hasil Diskusi

Setelah kelompok mempresentasikan hasil diskusinya yaitu mencari ide pokok, guru mengajukan pertanyaan pemantik seperti, "apa kesulitan yang kalian temukan saat mencari ide pokok tadi?" Pada saat melakukan evaluasi guru tidak hanya menilai hasil akhir saja, namun bagaimana cara siswa bekerja sama. Guru memberikan apresiasi terhadap kelompok 5 yang mampu bekerjasama dengan baik misalnya ada siswa yang membaca teks dan ada juga yang mencari kata kunci dan mencatatnya. Dalam kegiatan penutup, guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Guru mengakhiri pembelajaran dengan ucapan salam.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari kamis, 6 November 2025 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pertemuan kedua ini diikuti oleh seluruh siswa kelas 4 yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 5 siswi perempuan. Materi pembelajaran pada pertemuan kedua adalah tentang memahami isi teks dan mengidentifikasi ide pokok.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kegiatan pendahuluan diawali dengan mengucapkan salam dan siswa merespon dengan menjawab salam. Selanjutnya guru menanyakan kabar siswa dan mengecek kehadiran siswa dan siswa merespon guru dengan baik. Setelah itu guru memimpin doa dengan diikuti oleh siswa. Guru mengingatkan kembali tentang teks bacaan untuk mecari ide pokok di pertemuan sebelumnya. Kemudian siswa menjawab pertanyaan pemantik guru tentang apa itu ide pokok dan masalah yang ditemukan dalam teks bacaan kemaren. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini,

Pada kegiatan inti, sintak 1 Guru menjelaskan materi tentang ide pokok paragraf. Guru berdiri di depan kelas dengan memegang kartu paragraf dan mengajukan pertanyaan karena pertemuan kemarin masih banyak siswa yang terlihat bingung bagaimana cara menemukan ide pokok. Siswa mulai membaca ulang isi kartu paragraf dengan lebih teliti. Pada pertemuan pertama mereka hanya melihat warna kartu, sekarang siswa mulai fokus pada makna di dalamnya. Karena masih dalam siklus I terdapat beberapa siswa yang terlihat ragu dalam menentukan ide pokok apakah terletak di awal atau di akhir paragraf pada kartu yang mereka pegang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 4. 7 Guru Memberikan Materi Tentang Ide Pokok

Guru memastikan setiap kelompok memegang kartu paragraf yang berbeda sesuai pembagian. Siswa terlihat antusias untuk memegang dan membaca kartu tersebut dan suasana kelas cenderung lebih hidup karena siswa terlihat mulai berbisik untuk berdiskusi. Selanjutnya guru menjelaskan bagaimana cara membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas dan memantau sejauh mana pemahaman siswa tentang ide pokok. Saat guru menunjukkan kartu paragraf sebagai contoh masalah, siswa mulai memberikan respon dan berani mengajukan pertanyaan.



Gambar 4. 8 Kartu Paragraf Siklus 1 Pertemuan kedua

Sintak-2 adalah mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru tidak lagi menjelaskan materi secara searah, namun hanya memastikan setiap kelompok memiliki tugas masing-masing, siswa mulai berbagi peran. Selanjutnya guru mulai berkeliling melakukan observasi untuk melihat kelompok yang masih terlihat kesulitan dalam membedakan kalimat utama dan ide pokok. Siswa mulai mencari dan menggarisbawahi kalimat dan mendiskusikan isi paragraf dengan teman kelompoknya. Terjadi interakasi antar siswa untuk menentukan ide pokoknya, sehingga kondisinya cukup ramai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 4. 9 Diskusi Kelompok Pertemuan Kedua

Sintak-3 adalah guru membimbing penyelidikan individu/kelompok, suasa kelas terlihat lebih aktif. Karena pada pertemuan kedua pada siklus I ini guru dan siswa sudah mulai terbiasa dengan media kartu paragraf, namun masih pada tahap penyesuaian terhadao model pbl *(problem based learning)*. Guru memberikan pertanyaan ketika ada kelompok yang kesulitan menemukan ide pokok, namun guru tidak langsung memberikan jawaban. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi mulai memegang dan menandai kartu paragraf. Guru juga mengamati bagaimana interkasi siswa di setiap kelompok dan memperhatikan apakah masih ada siswa yang terlihat pasif. Terlihat terjadi perdebatan antara siswa tentang letak ide pokok. Guru sesekali mengingatkan sisa waktu untuk mengerjakan soal pada pertemuan kedua ini dan memberikan contoh soal yang berkaitan dengan materi tersebut menggunakan media kartu paragraf.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 4. 10 Presentasi Kelompok Pertemuan Kedua

Setelah selesai menjelaskan, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab. Setelah siswa memahami, siswa disuruh untuk menulis point-point penting yang telah disampaikan. Setelah semua siswa selesai menulis, guru membagi beberapa kelompok dan memberikan soal berupa kartu paragraf. Siswa ditugakan untuk menyusun urutan paragraf yang masih acak sehingga menjadi sebuah paragraf yang padu. Kemudian dilanjut dengan mencari ide pokok dan ide pondukungnya.

Guru menjelaskan lagi bagaimana langkah-langkah menggunakan media kartu paragraf agar lebih jelas. Dalam satu kelompok terdapat 2 orang anggota yang mana setiap masing-masing kelompok saling membagi tugas. Setelah penjelasan dirasa sudah cukup, guru memberikan soal berupa kartu paragraf. Siswa diminta untuk menyusun kartu tersebut dengan menempelkan kartu sesuai urutan paragraf, selanjutnya siswa juga diminta untuk menentukan ide pokok beserta ide pendukung. Guru memberikan waktu sekitar 15 menit untuk mengerjakan. Setelah selesai menempelkan kartu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan urutan yang benar kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan anggota kelompok yang lain akan menanggapi dan memastikan kartu paragraf yang telah disusun sudah tepat. Setelah itu, guru mengklarifikasi benar tidaknya susunan paragraf yang telah ditempel. Selanjutnya, guru memberikan soal kepada siswa. Setelah selesai mengerjakan soal, guru memberikan pertanyaan terkait materi apa yang belum diketahui siswa. Guru menjawab dengan baik ketika siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Pada kegiatan akhir, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan ditutup dengan doa bersama. Setelah itu, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Observasi

Observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I dilakukan oleh peneliti serta berkolaborasi dengan guru bahasa indonesia kelas 4 SDIT Sunan Averroes. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaranbahasa indonesia melalui penerapan media kartu paragraf yang kemudian dicatat dalam lembar observasi. Observasi ini meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a) Hasil Obervasi Keterlaksanaan Penerapan Kartu Paragraf untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Ide Pokok kelas 4

(1) Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Guru Melalui Penerapan Kartu Paragraf

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajara dengan menggunakan kartu paragraf pada pertemuan pertama dan kedua diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Hasil Aktivitas Guru Siklus I.

Pertemuan ke-	Persentase	Kategori
1	75%	Cukup Baik
2	80%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I pada pertemuan ke-I memperoleh skor 75% dengan kategori cukup baik. Sintak model Problem Based Learning (PBL) pada pertemuan pertama sudah terlaksana dengan cukup baik. Namun masih terdapat beberapa hal yang belum terlaksana dengan baik. Guru terlalu lama dalam menyampaikan orientasi masalah, sehingga alokasi waktu untuk diskusi masih sangat kurang. Terlihat beberapa kelompok juga masih pasif. Guru belum terlalu maksimal dalam melakukan pendekatan dengan masing-kelompok. Kemudian langkah-langkah dalam modul ajar yang terlewat karena kondisi kelas yang cukup ramai.

Aktivitas guru pada pertemuan ke-2 memperoleh skor 80% dengan kategori baik. Aktivitas guru pada pertemuan ini mengalami peningkatan. Sintak PBL sudah terlaksana dengan baik. Alokasi waktu sudah mulai membaik, walaupun ketika diskusi kelompok seringkali memakan waktu melebihi rencana awal pembelajaran. Guru terlihat sudah mampu menguasai kelas dengan baik, karena sudah mampu menghadapi permasalahan-permasalahan kelompok dari pertemuan sebelumnya. Di akhir pertemuan kedua, guru terlihat buru-buru untuk melakukan refleksi karena waktu sudah habis untuk presentasi.

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata aktivitas guru secara keseluruhan pada keterlaksanaan penerapan kartu paragraf

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melalui model pbl selama siklus I adalah 79% dengan kategori cukup baik.

(2) Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Melalui Penerapan Media Kartu Paragraf

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam penerapan media kartu paragraf pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Hasil Aktivitas Siswa Siklus I

Pertemuan ke-	Persentase	Kategori
1	80,76%	Baik
2	84,61%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-I memperoleh skor 80,76% yakni dengan kategori baik. Pada pertemuan ke-2 memperoleh skor 84,61% yakni dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siswa masih merasa bingung dengan sintak PBL yang digunakan dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif, banyak siswa yang mengobrol dan tidak mendengarkan ataupun merespon tanggapan dari guru. Terdapat kendala saat pembagian kelompok, siswa masih belum berani untuk mengungkapkan pendapat dan alokasi waktu masih molor karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi secara sistematis.

Aktivitas siswa pada pertemuan ke-2 mulai terlihat peningkatan meskipun belum mencapai indikator keberhasilan. Siswa mulai terlihat membagi tugas dengan kelompoknya, siswa mulai bertukar pendapat untuk menemukan solusi, interaksi siswa mulai meningkat dibandingkan pada pertemua pertama. Saat mempresentasikan hasil diskusi masih terdapat siswa yang malu dan hanya membaca teks tanpa memahami secara mendalam. Respon siswa sudah mulai membaik,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

namun sikap kritis dalam menanggapi kelompok lain saat presentasi masih kurang. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I sudah berlangsung dengan baik dan memperoleh rata-rata dengan kategori baik.

(3) Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Peneliti memberikan soal pretest pada awal pertemuan ketiga untuk mengukur kemampuan awal siswa dan soal post test pada pertemuan keempat untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran setelah penerapan media kartu paragraf. Data hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 3 Hasil Belajar Siklus I

No	Nama	Nilai Siklus I	Tuntas	Belum Tuntas
1.	A.P.N	80	✓	
2.	A.T.H	80	✓	
3.	E.A.J	70		×
4.	K.N.K	100	✓	
5.	K.A.P	90	✓	
6.	M.H.A	90	✓	
7.	R.L.S	90	✓	
8.	R.B.K	80	✓	
9.	R.J.A	80	✓	
10.	S.M.H	40		×
11.	P.A.P	90	✓	
Jumlah		890	9	2
Rata-rata		80,91		
Ketuntasan Klasikal			81,82%	18,18%

Keterangan :

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui gambaran hasil belajar siswa pada siklus I setelah diterapkannya tindakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran berupa kartu paragraf yaitu sebagai berikut :

Jumlah keseluruhan nilai tes siswa pada siklus I adalah sebesar 980 dari total 11 siswa, sehingga diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 80.91. dari 11 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 9 siswa (81,82%) telah berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar. Sedangkan 2 siswa (18,18%) masih belum mencapai ketuntasan.

Pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 81,82% ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar jika dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Namun, pencapaian ini belum memenuhi target indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85%.

Terdapat 2 siswa yang belum tuntas dengan nilai 70, dan 40. Hal ini dikarenakan siswa masih merasa bingung dengan sintak pembelajaran yang diterapkan serta kurang fokus saat pengerjaan tes. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ini, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki proses agar seluruh indikator keberhasilan dapat tercapai.

4) Refleksi

Setelah pembelajaran selesai atau setiap siklus selesai, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diakhiri dengan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung. Selain itu, untuk mengetahui kekurangan dan masalah yang terjadi sehingga dapat diperbaki melalui siklus berikutnya. Refleksi dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus pertama ini, peneliti mendapat catatan yang nantinya akan dijadikan pertimbangan untuk melakukan tindakan pada siklus II.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, meskipun terdapat peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 80%. Namun hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya kendala pada saat pembelajaran menggunakan media, siswa menyatakan bahwa "saya senang dengan media kartu paragraf ini soalmya bisa membantu saya lebih memahami bagaimana cara menentukan ide pokok dan ide pendukung, tapi pada saat presentasi waktunya terasa kurang karena tidak semua kelompok maju kedepan untuk presentasi". Hal ini juga didukung oleh guru bahasa indonesia yang menyatakan bahwa manajemen waktu pada tahap siklus I ini memang perlu diperbaiki. Berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti, diperoleh kekurangan sebagai berikut :

a) Karena berbentuk fisik (kertas/karton), kartu paragraf rentan sobek, terlipat, atau hilang, terutama jika digunakan oleh siswa usia dini atau dalam kegiatan kelompok yang aktif. Diharapkan kartu yang di gunakan menggunakan bahan yang tahan lama seperti mencetak kartu pada kertas yang lebih tebal (karton) atau lapisi dengan laminasi untuk mencegah kerusakan dan membuatnya lebih tahan lama.
b) Pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan. Pengondisian kelas yang belum cukup baik, menyebabkan siswa kurang tertib. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang terkondisikan. Dalam hal ini diharapkan guru dan peneliti mampu mengondisikan dan memberikan arahan kepada siswa dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang diharapkan.
c) Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kalimat utama (ide pokok) dan kalimat penjelas ketika berhadapan dengan kartu-kartu yang berisi potongan kalimat paragraf. Diharapkan sebelum menyuruh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

siswa menyusun, ajarkan dengan optimal materi tentang ide pokok dan fungsi kalimat utama/penjelas.

b. Tahapan Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan yakni pada hari Senin 10 November 2025 pada pukul 12.15-14.00 dan Kamis, 13 November 2025 pukul 09.50-11.00. tahapan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II juga memperhatikan hasil refleksi dari siklus I.

1) Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan pada siklus II ini peneliti menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian melalui penerapan media kartu paragraf. Pada siklus I terlihat siswa masih belum terlalu mengerti bagaimana penggunaan media kartu paragraf, sehingga beberapa siswa masih belum mampu mengidentifikasi mana kalimat utama dan mana kalimat penjelas. Oleh karena itu, pada siklus II terdapat perubahan metode pengajaran yang fokus pada pemahaman konsep. Sebelum guru menyuruh siswa untuk menyusun, akan lebih optimal jika guru dan peneliti memberikan materi secara lebih terperinci lagi tentang materi ide pokok dan fungsi kalimat penjelas/pendukung agar tidak ada kesalahpahaman pada saat pelaksanaan pembelajaran. Guru berkontribusi dengan peneliti untuk memberikan gambaran bagaimana langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran yang menggunakan media kartu paragraf.

Pada siklus sebelumnya, metode yang digunakan dalam penerapan media kartu paragraf hanya dengan menyusun kartu sehingga membuat siswa pasif, maka tindakan di siklus II akan mengubah metode atau strategi seperti bermain game sehingga siswa akan lebih aktif. Peneliti juga merevisi modul ajar siklus I dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

perubahan berupa metode, alokasi waktu dan manajemen kelas yang diharapkan mampu mengatasi kelemahan sebelumnya. Selain itu peneliti mempersiapkan ulang instrumen observasi, tes atau catatan lapangan yan mungkin perlu disesuaikan dengan perubahan tindakan yang akan diterapkan. Sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik. Pada siklus II dilaksanakan dalam pertemuan pertama yaitu hari Senin tanggal 10 November 2025 dan pertemuan kedua pada hari kamis tanggal 13 November 2025. Selain itu hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

a) Menyiapkan media kartu paragraf yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran.
b) Menyiapkan soal.
c) Menyiapkan lembar observasi guru untuk mengamati berbagai aspek kemampuan guru dalam menyampaikan materi selama proses pembelajaran di kelas.
d) Menyiapkan lembar observasi siswa, untuk mengamati berbagai aktivitassiswa.

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Pertemuan Pertama

Pada tindakan siklus II ini yang dilakukan pada hari Senin, 10 November 2025, peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia. Peneliti sebagai observer dan guru sebagai pengajar. Pada kegiatan awal guru mengawali dengan membuka salam dan siswa menjawab. Guru mengecek kehadiran siswa dan melakukan apersepsi untuk menarik perhatian siswadengan mengingat kembali materi sebelumnya. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyampaikan kepada seluruh siswa kelas IV bahwa pembelajaran kali ini masih sama seperti pada siklus I. Namun, ada sedikit perbedaan dalam metode penerapan media yang digunakan. Sebelumnya siswa hanya disuruh untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menyusun kartu paragraf saja. Namun pada pertemuan siklus II ini siswa akan diajak untuk belajar sambil bermain game.



Gambar 4. 11 Kartu Paragraf Siklus II pertemuan I

Pada sintak-1 Orientasi siswa pada masalah, guru menampilka sebuah paragraf rumpang di depan kelas. Guru memberikan stimulus kepada siswa kemudian siswa mengamati masalah yang disampaikan guru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui bantuan kartu paragraf, siswa memberikan pendapat mengenai kesulitan yang mereka alami saat menentukan ide pokok di pertemuan sebelumnya.

Sintak-2 mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen kemudian siswa berkumpul dengan anggota kelompoknya masing-masing. Selanjutnya, guru membagikan set kartu paragraf (kartu berwarna yang berisi potongan-potongan paragraf, siswa memeriksa kelengkapan media kartu yang diterima. Guru menjelaskan aturan main penggunaan kartu paragraf dalam diskusi.

Sintak-3 membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mengelilingi untuk memantau jalannya diskusi, siswa mulai menganalisis kartu paragraf yang mereka dapat. Kemudian guru memberikan arahan kepada kelompok yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masih bingung membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas, siswa mulai menandai bagian yang merupakan ide pokok dan ide pendukung menggunakan alat tulis. Guru juga mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling bertukar pikiran, siswa kemudian menyusun kembali kartu-kartu tersebut jika paragraf yang diberikan bersifat acak.

Sintak-4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru meminta perwakilan kelompok untuk menempelkan kartu paragraf hasil analisis mereka di kertas karton, setiap kelompok mempresentasikan ide pokok yang mereka temukan dan menjelaskan alasannya. Selanjutnya guru memfasilitasi presentasi setiap kelompok, kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap hasil diskusi temannya.

Sintak-5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru memberikan penguatan terhadap hasil presentasi dan meluruskan konsep yang masih keliru, siswa melakukan refleksi tentang apa yang mereka pelajari hari ini. Guru dan siswa menyimpulkan ciri-ciri ide pokok dalam sebuah paragraf, siswa diminta mengerjakan soal evaluasi individu untuk menguku pemahaman akhir mengenai ide pokok. Selanjutnya guru memberikan evaluasi mandiri untuk melihat peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan pertemuan pada siklus I

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yan dipelajari hari ini dan diakhiri dengan mengucapkan salam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua pada siklus II merupakan pertemuan akhir yang dilaksanakan pada hari kamis, 13 november 2025 selama 2 jam pelajaran. Guru memulai dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa siap untuk belajar secara aktif. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru adalah membuka pelajaran dengan hangat dan religius, kemudian memerikan kehadiran serta kesiapan siswa dan kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Selanjutnya, guru mengaitkan materi pertemuan sebelumnya tentang struktur paragraf. Guru memaparkan tujuan pembelajaran yakni mampu menyusun dan mengevaluasi paragraf menggunakan media kartu.



Gambar 4. 12 Kartu Paragraf Siklus II Pertemuan 2

Pada sintak-1 orientasi siswa pada masalah, guru menyajikan masalah yang lebih kompleks melalui media kartu paragraf yang ditampilkan di depan kelas, siswa terlihat sangat antusias dan lebih cepat menangkap masalah yang disajikan guru tanpa perlu banyak bimbingan seperti pada siklus I. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cara penggunaan media

kartu paragraf, kemudian siswa melakukan tanya jawab terkait tantangan dalam menyusun kartu paragraf tersebut.

Pada sintak-2 mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen. Guru memastikan setiap kelompok memahami pembagian tugas dalam menyusun kartu-kartu tersebut. kemudian siswa membentuk kelompok dengan tertib. Diskusi terlihat aktif dimana setiap anggota kelompok saling bertanggung jawab untuk memecahkan masalah pada paragraf yang ada pada kartu. Lalu guru membagikan set kartu paragraf beserta LKPD, kemudian siswa membaca instruksi kerja dan mulai membagi tugas di dalam kelompok

Sintak-3 membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru berkeliling sebagai fasilitator untuk memantau diskusi, dan siswa mulai menyusun kartu-kartu paragraf di atas meja menjadi paragraf yang padu. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi secara kritis, kemudian siswa berdiskusi di dalam kelompok untuk menemukan urutan kartu dengan tepat. Selanjutnya guru memberikan bantuan bagi kelompok yang benar-benar membutuhkan. Guru juga memberikan arahan kepada siswa untuk mengoreksi urutan paragraf.

Sintak-4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru meminta setiap kelompok menempelkan hasil susunan kartu paragraf di kertas manila. Siswa mulai mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan alasan dibalik susunan tersebut. selanjutnya siswa menunjukkan hubungan paragraf satu dengan paragraf yang lain pada kartu yang mereka susun. Terlihat siswa sudah mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan pada pertemuan sebelumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sintak-5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa, siswa melakukan refleksi. Mereka mampu mengidentifikasi kesalahan dalam penyusunan paragraf sehingga interaksi antar kelompok berlangsung hidup. Guru bersama siswa menyimpulkan ciri-ciri paragraf yang baik pada kartu yang digunakan. Kemudian siswa memperbaiki kesalahan ketika ada masukan dari guru maupun dari kelompok lain. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi akhir untuk melihat peningkatan dari siklus I.

Sebelum melakukan kegiatan penutup, guru memberikan soal posttest kepada siswia untuk menguku kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan kartu paragraf dengan model PBL. Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum mereka pahami. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari ini dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Observasi

a) Hasil Observasi Keterlaksanaan Penerapan Media Kartu Paragraf untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Ide Pokok

(1) Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Penerapan Media Kartu Paragraf

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guu selama proses pembelajaran menggunakan media kartu pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus II diperoleh data sebagai berikut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 4. 4 Hasil Aktivitas Guru Siklus 1I

Pertemuan ke-	Persentase	Kategori
1	85%	Baik
2	90%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus II pada pertemuan ke-I memperoleh skor 85% dengan kategori baik. Guru mampu membatasi durasi penyampaian orientasi masalah secara lugas dan efisien, sehingga alokasi waktu dan diskusi kelompok sudah cukup dan tidak terpotong. Guru aktif berkeliling memfasilitasi setiap kelompok, mendampingi peserta didik yang pasif, serta memotivasi kelompok agar keterlibatan anggota mereka. Guru juga mampu mengendalikan suasana kelas pada saat pembelajaran. Sehingga seluruh langkah-langkah dalam modul ajar dapat terlaksana dengan baik.

Aktivitas guru pada pertemuan ke-2 memperoleh skor 90% dengan kategori sangat baik. Seluruh tahapan PBL (mulai dari orientasi masalah, mengorganisasi siswa, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil, hingga menganalisis berjalan dengan lancar dan terstruktur. Guru sudah menguasai kendala kelas dari pertemuan sebelumnya, mampu mengelola alokasi waktu presentasi kelompok dengan tegas agar tidak banyak memakan waktu. Guru memiliki sisa waktu yang cukup di akhir oembelajaran untuk membimbing peserta didik melakukan refleksi dan menarik kesimpulan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata aktivitas guru secara keseluruhan pada keterlaksanaan penerapan kartu paragraf melalui model pbl selama siklus II adalah 79% dengan kategori cukup baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(2) Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Melalui Penerapan Media Kartu Paragraf

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam penerapan media kartu paragraf pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Aktivitas Siswa Siklus II

Pertemuan ke-	Persentase	Kategori
1	90,38%	Sangat Baik
2	92,30%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus II pertemuan ke-I memperoleh skor 90,38% yakni dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan ke-2 memperoleh skor 92,30% yakni dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan pertama siswa sudah memahami sintak/langkah-langkah PBL dengan baik. Siswa aktif memperhatikan guru, memberikan respon positif serta kondusif saat pembagian kelompok. Siswa juga mulai berani menyampaikan pendapat dasar dan alokasi waktu diskusi berjalan sesuai rencana.

Aktivitas siswa pada pertemuan ke-2, pembagian tugas di dalam kelompok berjalan sangat efektif dan terjadi diskusi yang mendalam untuk menemukan solusi. Siswa terlihat lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi, memahami materi dengan baik dan mampu menguasai audiens. Siswa juga terlihat aktif dan kritis dalam memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan kepada kelompok lain yang sedang tampil. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah berlangsung dengan baik dan memperoleh rata-rata dengan kategori sangat baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(3) Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Peneliti memberikan soal pretest pada awal pertemuan ketiga untuk mengukur kemampuan awal siswa dan soal post test pada pertemuan keempat untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran setelah penerapan media kartu paragraf. Data hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 6 Hasil belajar Siklus II

No	Nama	Nilai Siklus II	Tuntas	Belum Tuntas
1.	A.P.N	90	✓	
2.	A.T.H	90	✓	
3.	E.A.J.M	80	✓	
4.	K.N.M	100	✓	
5.	K.A.P	90	✓	
6.	M.H.A.A	100	✓	
7.	R.L.S	90	✓	
8.	R.B.K.A.F	70		×
9.	R.J.A	90	✓	
10.	S.M.H	80	✓	
11.	P.AP	80	✓	
Jumlah		960		
Rata-rata		87, 27		
Ketuntasan klasikal			90,91%	9,09%

Keterangan :

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas

Jumlah total nilai hasil belajar dari 11 siswa pada siklus II adalah sebesar 960, sehingga diperoleh nilai rata-rata kelals sebesar 87,27. dari total 11 siswa, sebanyak 10 siswa (90,91%) telah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan 1 siswa (9,09%) masih belum mencapai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ketuntasan belajar. Presentasi ketuntasan klasikal sebesar 90.91% ini menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus II telah melampaui target indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Oleh karena itu, penggunaan media kartu paragraf terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan pelaksanaan siklus dapat dihentikan pada siklus II.

Meskipun secara klasikal hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan, masih terdapat 1 siswa dengan nilai 70 yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya konsentrasi saat pengerjaan tes/kendala pemahaman materi individual. Ke depan, siswa tersebut akan diberikan bimbingan secara individu.

4) Refleksi

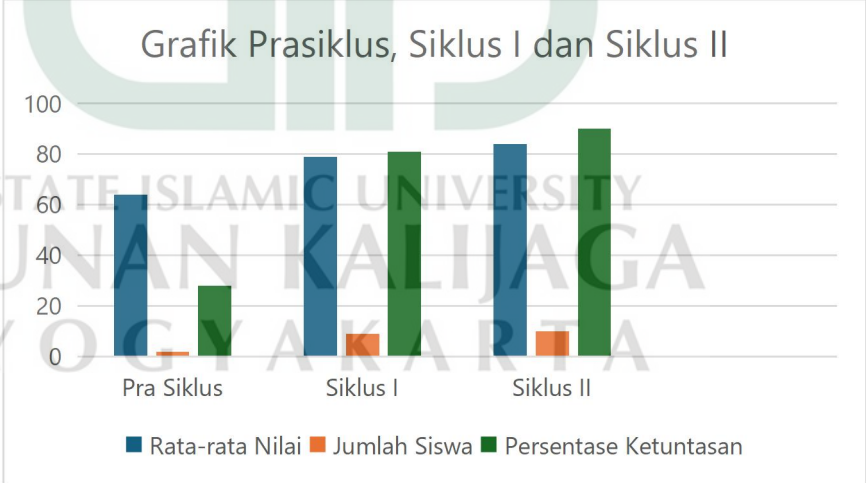
Setelah pembelajaran selesai atau setiap siklus selesai, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diakhiri dengan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan tindakan pada siklus II, serta membandingkan hasil siklus 2 dengan siklus 1. Refleksi dilakukan oleh guru sebagai aktor utama yang memiliki pandangan langsung dan paling detail, dan peneliti yang memberikan masukan berdasarkan pengamatan. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus kedua ini terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I siswa memperoleh nilai sebanyak 79% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Siswa juga sudah menunjukkan peningkatan dalam menemukan ide pokok, serta kekurangan atau kesalahan yang muncul dalam siklus 1 sudah teratasi. Siswa berinisal ‘K’ juga mengungkapkan “sekarang diskusinya lebih seru karena pebagian waktunya pas, semua kelompok mendapat kesempatan untuk presentasi di depan, kami juga tidak buru-buru saat presentasi. Adapun hasil evaluasi proses pembelajaran baik aktivitas guru maupun siswa selama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penggunaan media kartu paragraf pada siklus II sudah terlihat baik dari sebelumnya. Pengelolaan kelas sudah lebih efektif dibandingkan siklus I. Respon dan keterlibatan siswa ketika berinteraksi dengan media kartu paragraf semakin meningkat. Siswa juga menunjukkan peningkatan antusiasme atau pemahaman terhadap materi ide pokok. Dengan ini, tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.

Tabel 4. 7 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Ide Pokok

Tahapan Penelitian	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Pra siklus	3	27,27%	Sangat Rendah
Siklus I	9	81,81%	Tinggi
Siklus II	10	90.91 %	Sangat Tinggi



Gambar 4. 13 Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa meningkat dari 81,82% pada siklus I menjadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

90,91% pada siklus II. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 10%. Jadi, hasil penelitian pada penerapan media kartu paragraf dapat meningkatkan hasil belajar pada materi ide pokok.

B. Pembahasan

1. Penerapan Media Kartu Paragraf Pada Materi Ide Pokok di Kelas IV SDIT Sunan Averroes

Pembelajaran materi ide pokok dengan menggunakan media kartu paragraf dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penerapan media kartu paragraf ini diintegrasikan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang mencakuo lima tahapan sintaks, yaitu : 1. Orientasi siswa pada masalah, 2. Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4. Mengembangkan hasil karya, 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan mamsalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media kartu paragraf mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara signifikan. Media ini mengubah materi abstrak menjadi aktivitas konkret yang interaktif. Melalui media kartu paragraf, siswa lebih mudah fokus dalam mengidentifikasi kalimat utama dan penjelas. Siswa terlibat aktif secara fisik dan mental melalui kegiatan menyusun, menempel, dan menukar kartu paragraf dalam kelompok.

Temuan ini diperkuat juga oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Ahmad Ipmawan Kharisma dkk tahun 2022 menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dari 49% dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 86% dengan kategori baik pada siklus II. Pada penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh penerapan teknik permainan menyusun kalimat dengan media kartu kata dalam kegiatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

belajar mengajar.[58] Sedangkan dalam penelitian ini mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa pada penerapan media kartu paragraf pada materi ide pokok.

Penelitian oleh Lilis Lisnawati dkkpada tahun 2023 juga mendukung hal tersebut, pada kegiatan prasiklus pada proses pembelajaran melalui media kartu paragraf untuk menentukan ide pokok paragraf serta peningkatan membaca pemahaman peseta didik mengalami ketuntasan atau memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 61,18%. Pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu dari 70,84% dengan kategori baik dan meningkat menjadi 83,72% dengan kategori sangat baik. Pada penelitian tersebut Peserta didik lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran ketika menggunakan media dibandingkan sebelum menggunakan media. Sedangkan dalam penelitian ini media kartu paragraf pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar pada materi ide pokok.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yusnaini Erita pada tahun 2022 mencatat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata berwarna pada siswa kelas 1 SD Negeri 08 Pulau Punjung. Hasil belajar dan keaktifan siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus Imeningkat dari nilai rata-rata 68,33 naik menjadi 88.67 dengan persentase ketuntasan 100% melebihi kriteria ketuntasan minimum yaitu 80%.[59] Sedangkan dalam penelitian ini media kartu paragraf mampu meningkatkan hasil belajar pada materi ide pokok di kelas 4 SDIT Sunan Averroes.

Hasil serupa juga ditemukan bahwa pada penelitian oleh Faridah Winarsudi dan Innany Mukhlisina pada tahun 2024, bahwa

[58] Kharisma, Huda, and Shinta, "Penggunaan Tehnik Permainan Menyusun Kalimat Dengan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Kelas III SDN Tambakrigadung 2."

[59] Yusnaini Erita, "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media" 3, no. 1 (2022): 62–73.

selama pelaksanaan tindakan dari siklus I memperoleh presentase sebesar 30,43% dan pada siklus II sebesar 86,95%. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan media kartu cerita pada saat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru maupun siswa. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan tidak monoton dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga peserta didik tidak cepat bosan. Sedangkan penelitian ini penerapan media kartu paragraf dapat meningkatkan hasil belajar pada materi ide pokok.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan media kartu paragraf mampu memudahkan pemahaman teks dari umum ke khusus, aktivitas menyusun kartu paragraf juga membantu mengurangi kejenuhan dibandingkan hanya dengan membaca buku. Media kartu paragraf memberikan dampak signifikan, terutama dalam mengubah nateri yang abstrak menjadi lebih konkret.

2. Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Media Kartu Paragraf Pada Materi Ide Pokok Kelas IV SDIT Sunan Averroes

Penerapan media kartu paragraf terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi ide pokok di kelas IV SDIT Sunan Averroes. Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar klasikal pada setiap siklusnya.

Pada pra-siklus nilai rata-rata siswa meningkat dari 64,09 menjadi 80,91 pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan menjadi 87,27. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 27,27% (3 siswa tuntas) menjadi 81,82% (9 siswa yang tuntas). yang menunjukkan peningkatan ketuntasan sebesar 54,55%. Pada siklus II, peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan capaian yang semakin signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari prasiklus sebesar 64,09 menjadi 87,27 pada akhir siklus dan meningkat sebesar 23,18.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sejalan dengan persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 90,91% (10 siswa tuntas).

Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena penggunaan media kartu paragraf membuat materi ide pokok yang sebelumnya abstrak menjadi lebih visual dan interaktif. Aktivitas menyusun dan mengelompokkan kartu paragraf secara aktif membantu siswa memahami struktur kalimat utama dan penjelas dengan lebih mudah, sehingga memicu pemahaman konsep yang lebih mendalam dan berdampak langsung pada kenaikan nilai evaluasi siswa.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian oleh Lu'Lul jannah, Jamalludin Arifin, Ulfayani hakim pada tahun 2025 menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar ips sebelum penerapan media permainan kartu bergambar dengan model make a match menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas hanya 32%. Adapun setelah penerapan media permainan kartu bergambar dengan model make a match menunjukkan bahwa tidak ada siswa 0% yang berada pada kategori sangat rendah, 5 siswa atau 20% berada pada kategori sedang, 10 orang siswa atau 40% berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas ada 100%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Ujung Tanah 1 Kota Makassar setelah penerapan media permainan kartu bergambar dengan *model make a match.*[60] Sedangkan dalam penelitian ini, penerapan media kartu paragraf mampu meningkatkan hasil belajar pada materi ide pokok di kelas 4 SDIT Sunan Averroes. Septemia Tri Wulandari, dan Inany Mukhlisina pada tahun 2024 juga menyatakan bahwa penerapan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang

[60] A L Mikraj et al., "Penerapan Media Permainan Kartu Bergambar Dengan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Ujung Tanah 1 Kota Makassar" 5, no. 2 (2025): 204–18.

menyatakan adanya peningkatan persentase nilai dan hasil pelaksanaan siklus I 40% dan nilai persentase dari siklus II 100%.[61]

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aisha Indah Riani, Nandita Lusiana Dewi Aryani, Nurul Azmi Kamila, dan Anggi Rahmani menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa media kartu paragraf dengan model CIRC dinyatakan sangat layak dari sisi materi dan tampilan, serta efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Tingkat rata-rata kemampuan peserta didik tercapai pada nilai 82,46 melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, dengan persentase ketuntasan sebesar 93,10%.[62] Sedangkan pada penelitian ini, media kartu paragraf efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada materi ide pokok.

Puspitasari dan Ana Fitrotun Nisa pada tahun 2022 menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 19,1% dari awal sebelum menggunakan media K3 (Kartu Keterpaduan Kalimat) adalah sebesar 65% sedangkan setelah mengggunakan media K3 meningkat menjadi 84,1%. Selain itu penggunaan media K3 meningkatkan minat, keaktifan, bernalar kritis, berkolaborasi, serta melatih kemandirian siswa.[63]

Hasil serupa ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Widya Astuti, Agus darmuki, dan Rani Setiawaty. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus, hanya 31% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pada siklus I persentase ketuntasan meningkat menjadi 63,63% dan setelah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[61] Septemia Tri Wulandari and Inany Mukhlishina, "Penerapan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 3 SDN" 5, no. 1 (2024): 106–14.

[62] Anggi Rahmani Aisyah Indah Riani, Nandita Lusiana Dewi Aryani, Nurul Nazmi Kamila, "Pengembangan Media Kartu Paragraf Dengan Model CIRC Untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Sekolah Dasar" 14, no. 01 (2026): 140–48.

[63] Ana Fitrotun Nisa Puspitasari, "Penggunaan Media K3 Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Unsur Paragraf Pada Siswa Kelas 4 SDN Tambakrejo Tahun Pelajaran 2022/2023," *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2002 "Transformasi Pendidikan Di Era Society 5.0,"* no. 20 (2023): 1–14.

refleksi serta perbaikan pada siklus II, persentase ketuntasan siswa mencapai 90,90%. Dalam hal ini penerapan model CIRC dengan media kartu kata terbukti meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.[64] Sedangkan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDIT Sunan Averroes.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudita Andriesta Latif, Ratnarti Pahrun, dan Fidyawati Monoarfa pada tahun 2024. Hasil penelitian pada siklus 1 pertemuan pertama, kemampuan berbicara meningkat yakni 4 peserta didik dengan persentase 22% dan pada pertenuan kedua meningkat menjadi 7 orang peserta didik dengan persentase sebesar 39%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi dari 11 peserta didik dengan persentase 61% yang memiliki kemampuan berbicara dan meningkat menjadi 15 peserta didik dengan persentase 83% pada pertemuan kedua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan maka penerapan media kartu cerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas III di SDN 30 Kota Selatan.[65]

Keseluruhan temuan ini menunjukkan adanya konsistensi efektivitas penerapan media kartu paragraf untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ide pokok. Pada penelitian ini, penerapan media kartu paragraf terbukti mampu meningkatkan fokus dan konsentrasi berbeda ketika siswa hanya membaca teks panjang di buku paket yang seringkali membuat siswa merasa bosan. Media kartu paragraf juga mampu memfasilitasi pembelajaran aktif karena adanya interaksi fisik sehingga siswa tidak hanya diam. Selain itu, media kartu paragraf ini juga sangat cocok untuk diskusi kelompok, karena

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[64] Rani Setiawaty Widya Astuti, Agus darmuki, "Penerapan Model CIRC Berbantuan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemahaman Pada Siswa Kelas IV," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 111–19.

[65] Fidyawati Monoarfa Yudita Andriesta Latif, Ratnarti Pahrun, "Penerapan Media Kartu Cerita (KARI) Untuk Meningkatkan Kemmapuan Berbicara Peserta Didik," *Damhil Education Journal* 4 (2024): 122–35, https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2535.

setiap anggota bisa memegang kartu yang berbeda untuk dianalisis bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara keseluruhan terdapat peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena memungkinkan guru untuk menerapkan berbagai model pembelajaran, sehingga guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, selain itu siswa juga terlibat dalam aktivitas fisik seperti memegang, memindah, dan mengelompokkan kartu sehingga mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan fokus siswa. Adanya peningkatan hasil belajar karena media kartu dianggap mampu menyederhanakan konsep abstrak menjadi sesuatu yang konkret. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ningsih bahwa media kartu paragraf termasuk media visual dua dimensi yang memiliki kelebihan antara lain membantu meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran, mempermudah proses pembelajaran sehingga peserta didik mudah menerima materi pembelajaran, memperkuat peserta didik dalam meningkatkan pemahaman. Dengan demikian, media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena dapat menjadi sumber belajar yang membantu guru dalam memperkaya pengetahuan siswa. Media pembelajaran juga bermanfaat sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran.[66]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[66] Riris Trianingsih, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Sistem Tata Surya Melalui Media Audio Visual Di Sekolah Dasar," *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 1 (2023): 43–53.